

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berjudul “Pengembangan Susu Segar Dalam Negeri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Nasional” yang dilakukan oleh Miftah Farid dan Heny Sukesti (2011) dari Kementrian Perdagangan menyatakan bahwa dari tahun ke tahun trend perkembangan konsumsi dalam negeri mengalami peningkatan semakin kesadaran masyarakat, namun hal itu tidak dibarengi dengan produktivitas yang rendah. Perlu adanya kebijakan insentif dari berbagai perangkat pemerintah.

Penelitian oleh Heriyatno (2009), Apriani (2011) dan Alpian (2009) Ketiga penelitian mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap produksi susu pada sapi sapi perah adalah pemberian pakan yaitu berupa pakan hijauan dan konsentrat sehingga besar kecilnya jumlah pemberian pakan pada sapi perah akan sangat berpengaruh terhadap jumlah susu yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heriyatno (2009) juga menjelaskan bahwa selain pemberian pakan, faktor masa laktasi pada sapi produksi juga berpengaruh terhadap produksi susu sapi perah. Dalam melakukan penelitiannya Heriyatno (2009) mengelompokkan peternak sapi perah kedalam tiga skala yang berbeda yaitu skalarakyat, skala kecil dan skala menengah. Tujuan dilakukannya pengelompokkan tersebut adalah agar diketahui bagaimana pengaruh tiap-tiap faktor produksi terhadap produksi susu pada skala usaha yang berbeda. Berbeda

dengan Heriyatno(2009), Apriani (2011) menjelaskan bahwa selain faktor pemberian pakan ternyatafaktor suhu udara juga berpengaruh terhadap produksi susu, hal ini karena Apriani(2011) melakukan penelitian di sebuah perusahaan yang bergerak dibidangpeternakan sapi perah di wilayah Depok dimana suhu udara diwilayah tersebutkurang mendukung untuk usaha budidaya sapi perah, sehingga hal iniberpengaruh terhadap produksi ternak.

Penelitian yang dilakukan oleh Irdam Ahmad dan Hermiyetri dengan judul “Analisis Produksi Dan Konsumsi Susu di Indonesia” berpendapat Pengeluaran rumahtangga, yang merupakanproksi terhadap pendapatan, mempunyaipengaruh positif dan signifikan terhadapkonsumsi susu bubuk, susu bubuk bayi dan susu kental manis.Sedangkan untuk konsumsisusu murni dan susu cair pabrik, walaupunpengaruhnya juga positif tetapi tidak signifikan.

Penelitian lain oleh Sujiwo Anindito (2011) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang berjudul Analisis produksi susu pada peternak sapi perah anggota koperasi SAE Pujon (studi kasus koperasi SAE Pujon di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang) menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap produksi yakni variabel modal dan tenaga kerja. Sedangkan 2 variable lainnya yakni variabel tingkat pendidikan dan pengalaman beternak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel produksi susu. Sedangkan variabel lain yang paling mempengaruhi secara signifikan terhadap produksi adalah variabel modal.

Penelitian yang berjudul Policy on Imported Milk: Protection to Producer and Consumer yang dilakukan oleh Reni, Atien dan Erwidodo (2010) Dari Institut Pertanian Bogor, untuk mengatasi gap yang semakin tingginya permintaan konsumsi dalam negeri, dan rendahnya penawaran dalam negeri, menimbulkan

kebijakan impor lebih dari 50%. Perlu adanya subsidi untuk peternak agar kesejahteraan dapat terjaga.

Penelitian yang berjudul analisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menggunakan paradigma agribisnis di kecamatan musuk Kabupaten Boyolali oleh Siswanto, Agus dan Ratih (2013) dari Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro menyatakan bahwa potensi daerah untuk pengembangan sapi perah dapat ditingkatkan dengan penyediaan ketersediaan pakan, pengetahuan peternak, permintaan susu, pendapatan peternak, infrastruktur pasar, peranan lembaga pemberi kredit dan kebijakan pemerintah daerah serta pusat.

Penelitian berjudul analisis pendapatan usaha peternakan sapi perah rakyat di desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang oleh Marta Dwi Yoga (2007) dari Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh peternak dan disarankan peternak sebaiknya memperbaiki tata laksana pemeliharaan sapi perah dengan tujuan agar produksi susu yang dihasilkan lebih meningkat, sebaiknya memperhatikan jumlah ternak sapi laktasi dengan non laktasi, agar biaya sapi non laktasi tidak memberikan sapi uang laktasi dan dapat menjadi informasi penelitian selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Kurniawati (2012) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah (kasus peternak anggota kelompok ternak mekar jaya desa cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pendugaan parameter fungsi produksi menunjukkan bahwa variabel konsentrat,

hijauan, ampas tahu, mineral dan air mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap peningkatan produksi susu para peternak sapi. Sementara untuk masa laktasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang negatif terhadap peningkatan produktivitas susu sapi perah.

Penelitian yang dilakukan oleh Andhika Prasetya (2000) dengan judul "Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Daging Sapi Di Indonesia". Menyimpulkan bahwa besarnya pengaruh harga daging sapi lokal, harga daging sapi impor, pendapatan penduduk Indonesia dan jumlah penduduk Indonesia secara bersama atau serempak terhadap volume impor daging sapi adalah $R^2=97,2\%$. Sedangkan hubungan dengan harga daging sapi lokal, harga daging sapi impor, pendapatan penduduk Indonesia dan jumlah penduduk Indonesia, secara bersama-sama dengan volume impor daging sapi mempunyai hubungan sangat kuat dan searah, yang ditandai dengan nilai $R^2=98,5$ per tahun.

Selanjutnya Wahid (2004) tentang Analisis Perkembangan Usaha Koperasi dan Tataniaga Susu Sapi Perah, Kps Bogor Kedung Badak. Dengan menggunakan analisis titik impas terhadap penjualan susu diketahui bahwa KPS Bogor sudah beroperasi pada skala untung, karena volume penjualannya (4,132 ton) telah melampaui titik impas penjualannya (3,835 ton). Sedangkan dari hasil analisis terhadap margin tataniaga, diketahui bahwa margin yang diterima KPS Bogor cenderung meningkat setiap tahunnya, sementara proporsi yang diterima petani semakin menurun. Kegiatan tataniaga yang dilakukan oleh KPS Bogor dengan petani peternak bisa dikatakan sudah cukup efektif, sebab dilihat dari nilai 24 korelasi harga dan elastisitas transmisi harga antara peternak dan KPS Bogor cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan Basri, Astuti, dan Hamdan (2008) Mengetahui Kendala dan peluang pengembangan usaha sapi Perah di Provinsi Bengkulu Pengumpulan dan Analisis data menggunakan Rapid Appraisal menunjukkan

Peluang, dengan meningkatnya kebutuhan susu dalam negeri, dimana sebagian besar dipenuhi melalui impor dengan sendirinya cukup besar peluang untuk mengembangkan agribisnis sapi perah. Kendala, dalam pengembangan usaha agribisnis sapi perah di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu masih terdapat banyak kendala antara lain: 1) Sanitasi kandang yang rendah dan perilaku peternak yang belum mengarah pada good farming practice. Kandang menyatu dengan rumah dengan alasan keamanan. Limbah, baik limbah padat maupun limbah cair belum di kelola; 2) Kualitas dan kuantitas pakan yang rendah, hanya terdiri dari pakan hijauan dan rumput alam ditambah limbah tanaman pangan (padi, jagung) dan hasil samping tanaman sayuran (wortel, kol dan lain-lain); 3) Produksi susu yang masih sangat rendah dengan indikator dari 23 ekor induk laktasi hanya menghasilkan susu sebanyak 134 liter/hari atau setara dengan rata-rata 5 liter/ekor/hari 4) Manajemen yang lemah, sehingga aspek keterbukaan terhadap anggota belum dilaksanakan dengan baik; 5) Tanggung jawab peternak terhadap usaha sapi perah masih belum optimal dan terlaksana dengan baik sesuai aturan yang telah menjadi kesepakatan bersama antara peternak dengan pihak dinas peternakan. 6) Pelayanan inseminasi buatan, masih banyak mengalami kendala antara lain : petugas yang belum konsisten, ketersediaan sarana dan prasarana IB, perhatian peternak terhadap tanda-tanda berahi yang masih rendah, sehingga banyak induk produktif yang terlambat bunting. 7) Penyerapan pasar yang rendah, pemasaran produk susu murni masih terbatas, produksi hanya 5 - 7 liter/hari, harga jual rendah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengeritan Susu

Susu adalah hasil dari ternak sapi perah atau dari ternak menyusui lainnya yang di perah secara kontinyu dan komponen-komponennya tidak dikurangi dan tidak ditambahkan bahan-bahan lain. Komponen utama susu terdiri dari air, protein, lemak, karbohidrat, mineral, dan vitamin. Komponen - komponen lainnya yang terkandung dalam susu yang jumlahnya sedikit tetapi penting antara lain lesitin, kolesterol, dan asam-asam organik.

1. Komposisi Susu Sapi

a. Lemak susu sapi

Lemak tersusun dari trigliserida yang merupakan gabungan gliserol dan asam-asam lemak. Dalam lemak susu terdapat 60-75% lemak yang bersifat jenuh, 20-35% lemak yang bersifat tak jenuh ganda. Komponen mikro lemak susu antara lain adalah fosfolipid, sterol, tokoferol (vitamin E), karoten, serta vitamin A dan D.

b. Protein susu

Kadar protein dalam air susu rata-rata 3,2% yang terdiri dari 2,7% casein (bahan keju), dan 0,5% albumin. Berarti 26,5% dan bahan kering air susu adalah protein. Protein dalam air susu juga merupakan penentu kualitas air susu sebagai bahan konsumsi. Albumin ditemukan 5 gram per kg air susu, dalam keadaan larut. Dalam pembentukan keju, albumin memisah dalam bentuk whey. Pada suhu 64°C albumin mulai menjadi padat, sifat ini identik dengan sifat protein pada telur.

c. Laktosa

Laktosa adalah bentuk karbohidrat yang terdapat didalam air susu. Bentuk ini tidak terdapat dalam bahan-bahan makanan yang lain. Kadar laktosa

didalam air susu adalah 4,6% dan ditemukan dalam keadaan larut. Laktosa terbentuk dari dua komponen gula yaitu glukosa dan galaktosa. Sifat air susu yang sedikit manis ditentukan oleh laktosa. Kadar laktosa dalam air susu dapat dirusak oleh beberapa jenis kuman pembentuk asam susu.

d. Mineral

Bila air susu dihilangkan dengan penguapan dan sisa yang kering dibakar pada panas rendah akan diperoleh sisa abu putih yang berisi bahan-bahan mineral. Kalsium dan fosfor dari abu ini menarik perhatian khusus sebab mempunyai nilai gizi yang penting dan karena kalsium fosfat merupakan bagian dari partikel kasein dan mempengaruhi sifat partikel ini terhadap penggumpalan oleh renin, panas dan asam. Mineral lain terdapat dalam jumlah yang sangat sedikit (trace mineral), contohnya adalah besi, tembaga, aluminium, boron, seng, mangan dan silikon.

e. Vitamin dan enzim

Kadar vitamin di dalam air susu tergantung dari jenis makanan yang diperoleh ternak sapi dan waktu laktasinya. Vitamin yang larut dalam air susu yang terpenting adalah vitamin B1, B2, Asam nikotinat dan asam pantotenat. Bila air susu dipanaskan/dimasak, dipasteurisasi atau disterilisasi maka 10-30% vitamin B1 akan hilang, vitamin C akan hilang 20-60%.

Enzim berfungsi untuk mengolah suatu bahan menjadi bahan lain dengan jalan autolisis. Enzim yang terkenal adalah peroksidase, reduktase, katalase dan fosfatase. Dengan adanya pemanasan, enzim tidak akan berfungsi lagi.

2. Produk–Produk Susu Sapi

Proses pengolahan susu bertujuan untuk memperoleh produk olahan susu yang beraneka ragam, berkualitas tinggi, bergizi tinggi, tahan simpan, mempermudah pemasaran dan transportasi, sekaligus meningkatkan nilai tukar dan daya guna bahan mentahnya.

a. Susu segar

Susu segar adalah susu dari sapi, kerbau, kuda, kambing, atau domba yang sehat dan tidak tercampur kolostrum. Demi menjaga keamanan pangan, susu segar yang akan diminum langsung sebaiknya diproses terlebih dahulu. Caranya, dengan memanaskannya hingga mencapai suhu 70-80°C selama 5-10 menit. Jadi, jangan sampai mendidih agar emulus susu tidak pecah.

b. Susu homogen

Susu homogen adalah susu yang telah diproses untuk memecah butiran lemak sedemikian rupa sehingga setelah 48 jam penyimpanan tanpa adanya gangguan pada suhu 10-15°C tidak terjadi pemisahan krim pada susu. Susu homogen menjadi lebih mudah tergumpalkan oleh panas dan asam karena jumlah butiran lemak yang meningkatkan daerah permukaannya menjadi lebih luas. Susu homogen lebih mudah tengik.

c. Susu pasteurisasi

Susu pasteurisasi adalah susu segar yang telah mengalami pemanasan pada suhu dibawah 100°C. Standar pasteurisasi menggunakan suhu 62°C selama 30 menit, atau pada suhu 71°C selama 15 menit. Pemanasan tersebut bertujuan untuk mematikan bakteri-bakteri patogen, sehingga susu ini dalam jangka waktu tertentu aman untuk dikonsumsi atau diminum tanpa harus dipanaskan lagi.

d. Susu sterilisasi

Susu steril merupakan susu segar yang telah disterilkan sehingga tidak mengandung bakteri. Susu ini tidak perlu disimpan pada suhu rendah jika disimpan dalam wadah steril. Susu UHT adalah produk yang diperoleh dengan cara memanaskan susu minimal pada suhu 135°C selama '2 detik.

e. Susu skim

Susu skim adalah bagian susu yang tertinggal sesudah krim diambil sebagian atau seluruhnya. Susu skim mengandung semua zat makanan dari susu kecuali lemak dan vitamin-vitamin yang larut dalam lemak. Susu skim seharusnya tidak digunakan untuk makanan bayi tanpa adanya pengawasan gizi karena tidak adanya lemak dan vitamin-vitamin yang larut pada lemak.

f. Krim

Krim adalah bagian susu yang banyak mengandung lemak yang timbul ke bagian atas dari susu pada waktu didiamkan atau dipisahkan dengan alat pemisah. Pemisahan krim dan susu skim dapat terjadi karena kedua bahan tersebut mempunyai berat jenis yang berbeda.

g. Susu kental

Susu kental adalah susu hasil penguapan kandungan air susu segar yang tidak sampai habis melainkan hanya terbatas atau sebagian saja. Kadar air susu kental rata-rata 40%. Dengan kadar air yang rendah ini susu dapat tahan disimpan lama dalam keadaan baik.

h. Susu bubuk

Susu bubuk adalah susu segar yang diuapkan semua kandungan airnya. Prinsip pembuatan susu bubuk adalah menguapkan sebanyak mungkin kandungan air susu dengan cara pemanasan atau pengeringan. Kadar air yang dikandung susu bubuk yaitu sekitar 5%.

2.2.2. Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena

barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin. Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

Ilmu ekonomi konsumsi dapat diartikan sebagai suatu penggunaan dari barang dan jasa yang langsung dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang konsumsi terdiri dari barang dan jasa yang hanya dapat digunakan sekali, tetapi ada juga yang digunakan berkali-kali dan dalam jangka waktu yang panjang. Konsumsi harus dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial daripada produksi. Dengan kata lain produksi adalah alat bagi konsumsi oleh karena itu disimpulkan bahwa produksi itu diperlukan semasih diperlukan pula konsumsi.

Konsumsi terhadap barang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu konsumsi produktif dan konsumsi akhir. Konsumsi produktif adalah konsumsi terhadap suatu barang, dimana barang tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan

barang lain. Sedangkan konsumsi akhir adalah konsumsi yang dapat langsung memuaskan kebutuhan manusia.

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (disposable income) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Dimana :

C = Tingkat konsumsi

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecenderungan konsumsi marginal

Y = Tingkat pendapatan nasional

Dari rumusan yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa besarnya konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Namun yang perlu digaris bawahi adalah perubahan (peningkatan) konsumsi yang disebabkan oleh perubahan (peningkatan) pendapatan tidak bersifat proporsional. Oleh karena itu, tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin tinggi pada tingkat tabungannya. Kelebihan dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dapat disisihkan untuk tabungan.

Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disisihkan dengan konsumsi dan pendapatan disisihkan dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung.

Kecondongan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara pertambahan konsumsi (C) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposebel (Yd) yang diperoleh. Nilai kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{C}{Yd}$$

Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara tingkat pengeluaran konsumsi (c) dengan tingkat pendapatan disposebel pada ketika konsumen tersebut dilakukan (Yd). Nilai kecondongan konsumsi rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APC = \frac{C}{Yd}$$

Kecondongan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

Kecondongan menabung marginal dapat didefinisikan perbandingan di antara pertambahan tabungan (dengan pertambahan pendapatan disposebel). Nilai kecondongan menabung marginal dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPS = \frac{S}{Yd}$$

Kecondongan menabung rata-rata menunjukkan perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan disposebel (Yd). Nilai kecondongan menabung rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APS = \frac{S}{Yd}$$

A. Macam-macam Teori Konsumsi

1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan

observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity of consume) jumlah yang di konsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (average propensity to consume), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang yang miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai :

$$C = C + cY, C > 0, 0 < c < 1.$$

Keterangan :

c = konsumsi

Y = pendapatan disposable

C = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

Beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes:

Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar

kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau current national income.

Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung.

2. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (permanent income) dan pendapatan sementara (transitory income). Pengertian dari pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Pengertian pendapatan sementara adalah pendapat yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Friedman menganggap pula bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi dan sebaliknya bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi.

3. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani. Franco Modigliani menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya.

Karena orang cenderung menerima penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (dissaving), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah.

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (assets) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang sudah pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan dalam investasi, ekspor maupun pengeluaran-pengeluaran lain.

4. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif.

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya saving. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan saving akan bertambah besar dengan pesatnya.

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu :

1. Selera rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
2. Pengeluaran konsumsi adalah irrevesibel. Artinya pola pengeluaran seorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

B. Beberapa Variabel Lain yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi

Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan bertambahnya variabel yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan nasional
2. Inflasi
3. Suku bunga
4. Jumlah yang beredar
5. Selera
6. Faktor sosial ekonomi
7. Kekayaan
8. Keuntungan/kerugian capital
9. Tingkat harga
10. Barang tahan lama
11. Kredit

C. Prinsip Teori Ekonomi

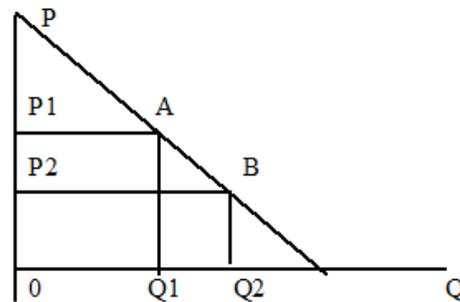
- a. Barang (goods) yang dikonsumsi mempunyai sifat semakin banyak akan semakin besar manfaatnya.

- b. Utilitas (utility) adalah manfaat yang diperoleh seseorang karena ia mengkonsumsi barang, dengan demikian ukuran manfaat (kepuasan) bagi seseorang karena mengkonsumsi barang.
- c. Pada teori utilitas berlaku Hukum Manfaat yang Makin Menurun (The Law of Diminishing Marginal Utility) yaitu bahwa awalnya seorang konsumen mengkonsumsi satu unit barang tertentu akan memperoleh tambahan utilitas (manfaat) yang besar, akan tetapi tambahan unit konsumsi barang tersebut akan memberikan tambahan utilitas (manfaat) yang semakin menurun, dan bahkan memberikan manfaat negatif.
- d. Pada teori utilitas berlaku konsistensi preferensi, yaitu bahwa konsumen dapat secara tuntas menentukan rangking dan ordering pilihan di antara berbagai paket barang yang tersedia.
- e. Dalam teori utilitas dikatakan bahwa konsumen mempunyai pengetahuan yang sempurna berkaitan dengan keputusan konsumsinya

2.2.3 Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu. Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dalam menganalisa permintaan perlu dibedakan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta merupakan banyaknya permintaan pada tingkat harga tertentu. Hubungan antara jumlah permintaan dan harga ini menimbulkan adanya hukum permintaan. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan

atas barang tersebut, begitupun sebaliknya. Berdasarkan ciri hubungan antara permintaan dan harga dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Untuk barang normal, pada harga yang sama bertambahnya pendapatan konsumen dan meratanya pendapatan bisa menyebabkan meningkatnya permintaan. Dengan demikian, kurva permintaan barang yang arahnya negatif ini akan bergeser ke kanan, dengan syarat ceteris paribus. Sebaliknya untuk barang inferior, bertambahnya pendapatan justru mengakibatkan berkurangnya permintaan. Ini berarti dengan naiknya pendapatan, kurva permintaan akan bergeser ke kiri, ceteris paribus. Untuk barang netral, bertambah atau berkurangnya pendapatan tidak akan mempengaruhi fungsi permintaan. Barang-barang normal, seperti kacang kedelai, pakaian, dan sebagainya, selalu mengikuti hukum permintaan yang menyatakan bahwa makin tinggi harga, makin berkurang permintaan atau sebaliknya. Sedangkan pada barang netral, seperti garam, tinggi rendahnya harga tidak akan (sedikit sekali) mempengaruhi fluktuasi. Sebab, walaupun harga garam turun, orang tidak akan menambah konsumsi garam. Begitu juga sebaliknya bila harga garam naik, konsumen tidak bisa mengurangi kebutuhannya akan garam, kecuali bagi konsumen yang mengalami penyakit tertentu. (Daniel, M., 2001)

Permintaan pasar terhadap suatu barang tertentu merupakan penjumlahan secara horisontal dari keseluruhan permintaan konsumen individual. Dengan kata lain jumlah yang diminta di pasar pada setiap tingkat harga adalah penjumlahan dari seluruh jumlah yang diminta konsumen pada tingkat harga tertentu (Ari, 2002). Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, antara lain :

a. Pendapatan konsumen

Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang akan berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Barang normal, yaitu barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Kebanyakan barang yang ada dalam masyarakat termasuk dalam golongan ini. Ada dua faktor yang menyebabkan barang-barang seperti itu, permintaannya akan mengalami kenaikan jika pendapatan konsumen bertambah, yaitu :
pertambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang-barang, dan konsumen dapat menukar konsumsinya dari barang yang kurang baik mutunya ke barang-barang yang lebih baik.
2. Barang inferior, yaitu barang yang banyak diminta oleh masyarakat yang berpendapatan rendah. Jika pendapatan bertambah, maka permintaan barang-barang inferior berkurang. Konsumen yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya untuk barang-barang inferior dan menggantinya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya.

b. Jumlah penduduk

Pertambahan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan bertambahnya permintaan. Akan tetapi biasanya pertambahan penduduk akan diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan, sehingga menambah daya beli masyarakat. Penambahan ini akan menambah jumlah permintaan.

c. Harga barang yang lain

Berkaitan diantara sesuatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan menjadi tiga golongan barang, yaitu :

1. Barang substitusi (pengganti), yaitu barang yang menggantikan barang lainnya, jika barang tersebut dapat menggantikan fungsinya. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.
2. Barang komplementer (pelengkap), yaitu barang yang dikonsumsi bersama-sama atau berpasangan. Kenaikan atau penurunan permintaan barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya. Jika permintaan barang yang dilengkapi naik, maka permintaan barang pelengkap juga naik.
3. Barang netral (barang yang tidak berkaitan), yaitu barang yang tidak memiliki kaitan yang rapat. Perubahan permintaan salah satu barang tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya.

d. Selera konsumen

Semakin tinggi selera konsumen terhadap suatu barang, semakin banyak barang yang diminta. Selera konsumen dapat dinyatakan dalam indeks preferensi konsumen. Indeks ini dapat diperbaharui setiap saat dengan dasar survei mengenai tingkah laku konsumen terhadap barang yang bersangkutan.

e. Ramalan mengenai masa datang

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan di masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi di masa datang akan mendorong untuk lebih banyak membeli di masa sekarang. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat di masa mendatang. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya permintaan atas hasil produksi pertanian yaitu bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan perilaku konsumen. Disamping itu adanya kenaikan jumlah pendapatan mengakibatkan konsumen cenderung untuk meningkatkan pola konsumsinya. Faktor lain yang menentukan bertambahnya jumlah permintaan adalah harga dari komoditas pertanian tersebut serta harga barang substitusi dan harga barang komplementer.

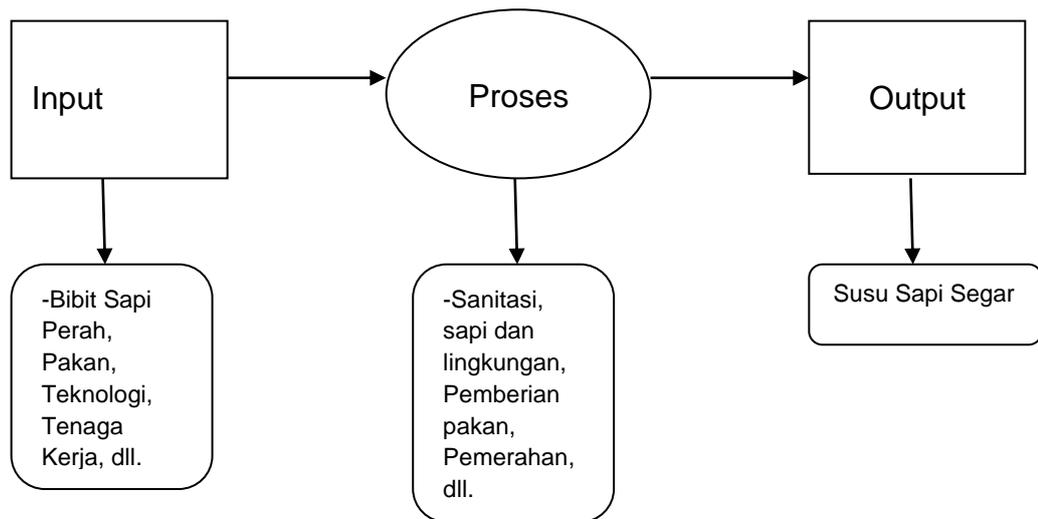
2.2.4 Teori Produksi

Kegiatan produksi sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi karena menyangkut kebutuhan manusia. Tanpa adanya produksi persediaan konsumsi akan menjadi langka dan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, manusia harus berusaha memproduksi barang dan jasa agar alat pemuas kebutuhannya terpenuhi.

Dalam usaha pertanian, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak

sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan sebutan faktor produksi, dalam beberapa literatur, sebagian besar para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja, namun banyak juga para ahli yang menjelaskan secara berbeda tergantung dari output yang ingin dicapai. Perbedaan pendapat ini wajar saja dikarenakan banyak referensi mengenai pengertian produksi cukup banyak.

Dalam ilmu ekonomi, terdapat tiga masalah pokok berupa mencari jawaban atas pertanyaan 1). Apa (*what*) yang akan diproduksi dan berapa jumlahnya. 2). Bagaimana (*how*) cara menghasilkan/memproduksi barang dan atau jasa tersebut. 3). Untuk siapa (*for whom*) barang dan atau jasa tersebut dihasilkan/diproduksi. Perusahaan yang akan menghasilkan suatu produk menghadapi keterbatasan sumber daya (faktor produksi), sehingga perusahaan memilih alternatif terbaik yang akan digunakan untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Cara perusahaan menghasilkan produk yang diinginkan tergambar dalam proses produksi. Setiap proses produksi memiliki elemen utama sistem produksi yaitu input, proses dan output. Input merupakan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, proses merupakan cara yang digunakan untuk menghasilkan produk dan output merupakan produk yang ingin dihasilkan. Keterkaitan antara elemen sistem produksi (Soeratno, dkk, 2000) digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Skema Sistem Produksi Susu Sapi Perah

Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Gaspersz, 1996:170-171). Secara umum faktor-faktor produksi sapi perah terdiri atas:

1. Tenaga kerja
2. Modal atau kapital
3. Bahan-bahan material atau bahan baku
4. Sumber energi
5. Tanah / Lahan
6. Informasi
7. Aspek manajerial atau kemampuan kewirausahawan

2.2.5 Teori Penawaran

Penawaran adalah keseluruhan jumlah barang yang bersedia ditawarkan pada berbagai tingkat harga tertentu dan waktu tertentu. Jika harga naik, jumlah barang yang ditawarkan bertambah. Begitu juga ketika harga turun, maka jumlah barang yang ditawarkan juga turun atau semakin sedikit. Pada kenyataannya banyak faktor yang memengaruhi penawaran penjual. Namun ketika merumuskan penawaran, cukup dengan menghubungkan harga dan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Faktor-faktor selain harga dianggap tidak berubah (*ceteris paribus*). Penawaran (Supply) adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu, dan pada tingkat harga tertentu. Keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor. Yaitu :

a) Faktor Harga Barang atau Jasa

Bila harga suatu barang atau jasa naik, penjual atau produsen akan menambah penawarannya sebaliknya apabila harga suatu barang atau jasa tertentu turun, maka penjual atau produsen akan mengurangi penawaran barang atau jasa tersebut.

b) Faktor Biaya Produksi

Jika biaya produksi suatu barang atau jasa tertentu naik maka penjual atau produsen akan menurunkan penawaran barang atau jasa tersebut, hal ini karena bila harga jual tetap sedangkan biaya produksi naik maka keuntungan yang didapat makin sedikit atau bahkan bisa mengalami kerugian. Sebaliknya, bila biaya produksi turun, penjual atau produsen akan menambah penawarannya.

c) Faktor Tingkat Teknologi

Apabila produsen dalam proses produksi barang atau jasa menggunakan teknologi modern maka hal ini dapat meningkatkan penawaran karena dengan

teknologi yang modern mampu menghasilkan barang atau jasa dengan lebih cepat dan lebih banyak.

d) Faktor Jumlah Produsen

Munculnya produsen baru otomatis akan menambah penawaran karena bertambahnya jumlah barang atau jasa yang diproduksi, sebaliknya berkurangnya jumlah produksi akan mengurangi penawaran.

e) Faktor Jenis Barang atau Jasa

Apabila barang atau jasa yang ditawarkan termasuk jenis musiman maka bila datang musimnya penawaran akan meningkat sebaliknya bila musimnya lewat penawaran akan berkurang kemudian menghilang. Contoh: penawaran buah-buahan, seperti durian dan lain-lain. Pada musim durian, jumlah durian yang ditawarkan melimpah ruah dan bila musimnya lewat, penawaran durian berkurang lalu menghilang.

Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa : "Semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.

Fungsi penawaran adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara harga (P) dengan jumlah barang (Q) yang ditawarkan. Fungsi penawaran harus sesuai dengan hukum penawaran yang menyatakan bahwa Bila harga barang naik, maka jumlah penawarannya bertambah dan bila harga barang turun, maka jumlah penawarannya berkurang. Dengan demikian, hubungan antara harga barang dengan jumlah barang yang ditawarkan adalah positif atau berbanding lurus.

Berdasarkan data penawaran maka dapat ditentukan fungsi penawarannya. Untuk menentukan fungsi penawaran, digunakan rumus

persamaan garis lurus melalui dua titik yang juga digunakan dalam mencari fungsi permintaan, rumus untuk menentukan fungsi penawarannya dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut:

$$\frac{P - P_1}{P_2 - P_1} = \frac{Q - Q_1}{Q_2 - Q_1}$$

Dimana :

P = Harga

Q= Jumlah Barang yang ditawarkan

P1= Harga awal

Q1= Jumlah barang yang ditawarkan pada harga awal

P2= Harga naik

Q2= Jumlah barang yang ditawarkan pada saat harga naik

Penawaran juga didefinisikan sebagai skedul atau kurva yang menunjukkan berbagai kuantitas para produsen ingin dan mampu memproduksi dan menawarkan di pasar pada setiap tingkat harga selama satu periode tertentu. Skedul penawaran dapat diartikan sebagai sebuah tabel yang memperlihatkan hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang ditawarkannya. Sedangkan kurva penawaran merupakan kurva yang menggambarkan hubungan antara harga barang dengan kuantitas yang ditawarkan.

2.2.6 Teori Impor

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan

campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah ekspor

Pembeli barang dan jasa ini disebut sebuah "importir" yang berbasis di negara impor sedangkan penjual berbasis luar negeri disebut sebagai "eksportir". Dengan demikian, impor merupakan setiap yang legal (misalnya komoditas) atau layanan yang dibawa dari satu negara ke negara lain dengan cara yang sah, biasanya untuk digunakan dalam perdagangan. Impor yang legal dibawa dari negara lain untuk dijual. Impor barang atau jasa yang disediakan untuk konsumen dalam negeri oleh perusahaan asing produsen. Impor di negara penerima adalah ekspor ke negara pengirim. Berikut ini manfaat dari kegiatan impor:

1. Memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri.
2. Pendapatan negara akan bertambah karena adanya devisa.
3. Mendorong berkembangnya kegiatan industri.

Impor, bersama dengan ekspor, membentuk dasar dari perdagangan internasional. Impor barang biasanya membutuhkan keterlibatan pabean berwenang di kedua negara impor dan negara ekspor dan sering tunduk pada impor kuota, tarif dan perjanjian perdagangan.

Kegiatan impor memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu negara. Untuk melindungi produsen dalam negeri, maka negara melakukan pembatasan terhadap jumlah/ kuota impor.

Dampak positif pembatasan impor:

1. Menumbuhkan rasa cinta produksi dalam negeri.
2. Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.
3. Memperkuat neraca pembayaran.

Dampak negatif pembatasan impor:

1. Lesunya perdagangan internasional akibat terjadinya balas membalas kegiatan pembatasan kuota impor.
2. Kurangnya peningkatan mutu produksi akibat produsen dalam negeri merasa tidak mempunyai pesaing.

2.2.7 Fakto-Faktor Pendorong Perkembangan Usaha Sapi Perah

Seperti halnya dibidang usaha lainnya, maka perkembangan usaha sapi perah pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Faktor Ekonomis

a. Bagi Pengusaha

Produksi air susu sangat memberikan keuntungan berhubung semakin meningkatnya perkembangan kota-kota besar dengan penduduknya yang taraf hidupnya semakin baik, disertai majunya ilmu pengetahuan dan pendidikan.

b. Bagi Peternak Rakyat

Usaha sapi perah memberikan hasil yang sangat bermanfaat bagi usaha pertanian sebab tenaga maupun pupuknya, apalagi hasil potongan sesudah diafkir tak ada yang tersia-siakan.

2. Penyediaan Makanan dan Bibit yang mudah diperoleh

a. Penyediaan makanan

1. Adanya hasil pertanian seperti katul dan dedak, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah dan lain sebagainya, akan menunjang kecukupan kebutuhan makanan penguat.

2. Areal tanah yang luas, berarti memberikan kemungkinan untuk memproduksi hijauan (rumput) yang mutlak diperlukan sapi perah.

b. Bibit

Untuk menjaga kontinuitas dari pada usaha ini perlu adanya bibit. Bibit yang dimaksud adalah bibit unggul yang mudah diperoleh. Dalam hal ini pemerintah telah banyak mendatangkan bibit dari luar termasuk dalam bentuk Frozen semen (mani beku).

c. Pemasaran yang baik

Semakin baik pemasaran produksi, berarti akan semakin menguntungkan sebab susu mudah rusak, maka apabila produksi susu ini setiap saat tak mengalami kesulitan dalam pemasaran, tentu saja akan menambah gairah usaha dan kesulitan sarana itu tentu saja akan mengakibatkan menurunnya kualitas susu, sebab susu dari produsen kepada konsumen menjadi terlambat.

Pemberian pakan yang benar akan dapat menghasilkan produksi susu dan menjamin kesuburan yang baik. Kesuburan yang baik sangat penting untuk menjaga agar usaha peternakan sapi perah tetap dalam kondisi yang efisien dan ekonomis. Jika sapi melahirkan secara teratur sekali setiap tahun, maka produksi susunya secara keseluruhan akan meningkat, di samping tersedianya pedet dalam jumlah yang cukup.

2.2.8 Faktor-Faktor Penghambat Usaha Sapi Perah

Ada beberapa hal yang sering menimbulkan hambatan bagi usaha ternak sapi perah antara lain :

a. Iklim

Negara kita yang beriklim tropik sering mengalami temperatur yang membumbung tinggi, sehingga merupakan salah satu hal yang sangat bertentangan dengan kehidupan sapi perah, walaupun mereka itu pada umumnya setelah ditempatkan di daerah tertentu yang bersuhu dingin. Demikian pula produksi susu pun akan cepat rusak pada daerah tropik itu.

b. Permodalan

Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru, yang dimaksud modal adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak dan alat-alat pertanian lain, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih disawah dan lainnya (Mubyarto, 1989).

Modal dapat pula didefinisikan sebagai faktor produksi yang merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Beberapa contoh adalah pengairan, jaringan jalan raya, bangunan pabrik dan pertokoan, mesin-mesin dan peralatan pabrik dan alat-alat pengangkutan.

Dalam faktor produksi, terdapat faktor produksi tetap dan variable, faktor produksi tetap biasanya adalah faktor modal seperti mesin-mesin dan peralatannya, alat-alat produksi dan bangunan perusahaan (Sadono Sukirno, 2005). Modal dalam arti faktor produksi tetap usaha ternak yaitu induk ternak/bakalan, pakan, dan obat-obatan.

c. Pakan

Pakan ternak dibagi dalam dua kelompok, yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat. Pakan konsentrat merupakan pakan yang diformulasi atas

beberapa bahan pakan seperti pollar, bungkil kedelai dan jagung. Sementara pakan hijauan berasal dari hasil budidaya atau berasal rumput alam yang dicari dilahan-lahan terbuka. Pakan merupakan faktor penting dalam pemeliharaan sapi perah, biaya yang harus dikeluarkan untuk input produksi sebesar 60% dari total pengeluaran produksi.

d. Alat peternakan sapi perah

Peralatan dan mesin (alsin) peternakan merupakan sarana penunjang kegiatan produksi peternakan. Peralatan mesin peternakan tidak hanya digunakan untuk budidaya/produksi tetapi dimanfaatkan untuk kegiatan praproduksi, pengolahan, distribusi dan pasca panen. Kondisi umum peternakan sapi perah di Indonesia adalah pemeliharaan sapi perah secara kandang, maka peternak memerlukan peralatan agar menjaga produksi susu. Jenis peralatan ini dibagi menjadi 3, yaitu (Ahmad Firman, 2010) :

1. Alsin Kandang: Digunakan didalam kandang adalah sekop, garpu, cangkul, golok, roda dorong, slang elastic, sikat, lap kain dan sebagainya.
2. Alsin Pemerahan: Digunakan untuk proses pemerahan susu yang terdiri dari ember stenless steel, mikcan, mesin perah portable dan permanen.
3. Alsin Penilaian Kualitas Susu: Digunakan untuk menilai kualitas susu, peralatan ini digunakan untuk memenuhi standart pengolahan lebih lanjut. Biasanya alsin di miliki oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) dan Koperasi.

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan hal terpenting dalam usaha peternakan sapi perah, tenaga kerja yang diperlukan harus terampil dan berpengalaman dalam bidangnya agar penggunaan tenaga kerja menjadi efisien. Pada usaha

ternak sapi perah pencurahan kerja tersebut tergantung pada sifat pekerjaan seperti memotong rumput, memberi pakan dan minum, membersihkan sapi, membersihkan dan memperbaiki kandang dan pemerah serta memasarkan susu.

Faktor produksi tenaga kerja bukan saja meliputi jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja juga meliputi keahlian dan keterampilan yang dimiliki, dari segi keahlian dan pendidikan dibagi menjadi tiga golongan berikut: (Sadono Sukirno, 2007).

1. Tenaga Kerja Kasar

Tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.

2. Tenaga kerja terampil

Tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu dan ahli mereparasi TV.

3. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi dan insinyur.

- f. Komunikasi (sarana angkutan) yang sulit

Banyak jalan yang masih sulit dilalui kendaraan, akan menghambat laju pemasaran air susu. Penundaan pemasaran akibat adanya kesulitan transportasi yang sangat jauh dan sulit, sehingga mengurangi mutu air susu dan menambah biaya angkut. Karena biaya angkutan terlampau tinggi, maka harga susu untuk konsumen menjadi sangat mahal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori perkembangan susu sapi perah di Jawa Timur, maka dapat mejabarkan suatu kerangka berfikir yang menggambarkan naik atau turunnya

produksi susu, permintaan susu maupun impor susu di Jawa Timur berdasarkan teori yang sudah ada.

Susu merupakan salah satu kebutuhan pangan harian yang sangat penting bagi kesehatan dan metabolisme tubuh. Oleh karena itu perkembangan susu sapi mendapat perhatian pemerintah. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan jumlah produksi susu sapi diharapkan mampu memenuhi permintaan susu sapi dalam negeri khususnya di wilayah Jawa Timur. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan susu sapi, maka permintaan susu sapi perah akan terus meningkat di Jawa Timur.

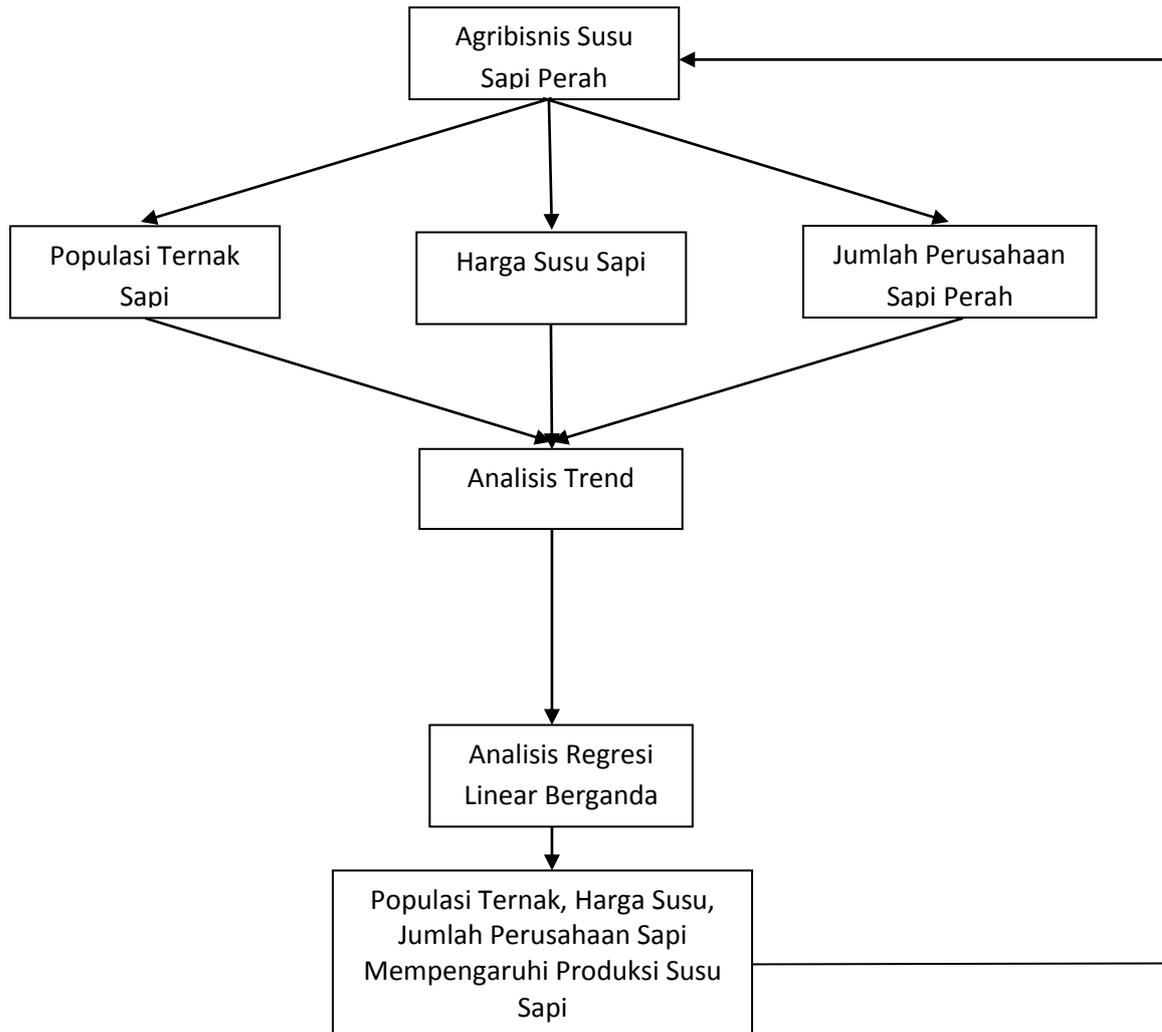
Banyak berbagai hambatan dalam perkembangan susu sapi perah di Jawa Timur seperti populasi sapi perah yang sulit ditingkatkan karena lahan peternakan yang mulai menyempit, kurangnya campur tangan pemerintah dalam pemberdayaan sapi perah di Jawa Timur. Selain itu produksi susu sapi perah masih di Jawa Timur belum cukup mengimbangi permintaan konsumen, hal ini banyak berbagai macam pengaruh produksi seperti kurangnya pasokan pakan sapi sehingga produksi susu kurang maksimal.

Populasi ternak sapi juga merupakan salah satu pengaruh perkembangan susu sapi perah di Jawa Timur, karena semakin besar populasi sapi perah maka akan meningkatkan hasil produksi susu. Namun populasi sapi di Jawa Timur masih kurangnya dukungan dari berbagai aspek seperti iklim, lahan peternakan sempit, penyakit sapi perah dll. Pasokan permintaan susu sapi di Jawa Timur juga tidak terlepas dari pasokan susu impor yang terus masuk dalam negeri, hal ini disebabkan pasokan susu sapi masih belum mencukupi permintaan susu sapi di dalam negeri khususnya di Jawa Timur.

Berbagai masalah yang dihadapi dalam perkembangan susu sapi perah di Jawa Timur maka diperlukan penelitian pengetahuan perkembangan susu sapi

perah di Jawa Timur. Untuk mengetahui perkembangannya dilakukan dengan menggunakan analisis trend dan regresi linear berganda.

Tujuan yang pertama adalah untuk menganalisis perkembangan produksi susu sapi perah di Jawa Timur (9 tahun terakhir). Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis trend. Tujuan yang kedua adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Jawa Timur. Untuk menjawab tujuan yang kedua menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini :



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran Perkembangan Produksi Susu Sapi Perah di Jawa Timur